

**UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VI SD INPRES TENAU
DALAM KONSEP BEKERJA SEBAGAI UNGKAPAN SYUKUR SEMESTER I TAHUN
PELAJARAN 2013/2014 MENGGUNAKAN METODE DISKUSI**

Johana J.C. Benu

SD Inpres Tenau Kota Kupang-NTT

Pos-el: -

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan guru patriotisme pendidikan karakter dan kendala yang dialami oleh guru dalam penerapan patriotisme. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan deskriptif. Subyeknya adalah guru, kepala sekolah, dan siswa. Cara pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan mengukur reduksi data, menampilkan data, dan kesimpulan. Validitas data diperiksa dengan triangulasi dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki cara mereka sendiri dalam menerapkan nilai patriotisme di sekolah. Nilai patriotisme di Maritaing Public Vocational Secondary School ditanamkan melalui program pengembangan diri, subjek, dan budaya sekolah. Nilai dari integrasi patriotisme dalam pengembangan diri mencakup kegiatan sehari-hari, kegiatan spontan, menghormati, dan pengkondisian. Nilai dari integrasi patriotisme di kelas termasuk silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan proses pembelajaran, tetapi dari hasil penelitian menemukan bahwa tidak semua guru mengintegrasikan nilai patriotisme ke dalam perangkat pembelajaran. Nilai dari integrasi patriotisme dalam budaya sekolah termasuk kegiatan kelas, di dalam sekolah dan di luar kegiatan sekolah. Masalah yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan nilai patriotisme adalah sekolah belum memutuskan indikator nilai patriotisme dalam pengembangan kurikulum sekolah, kurangnya kontrol yang baik oleh komponen sekolah, dan siswa tidak menyadari betapa pentingnya nilai patriotisme.

Kata kunci: nilai karakter, nilai patriotis

Abstract

This study aims to find out how the application of character education patriotism teachers and the obstacles experienced by teachers in the application of patriotism. This research is a qualitative and descriptive research. The subjects are teachers, principals, and students. The way to collect data is observation, interview, and documentation. Data were analyzed by measuring data reduction, displaying data, and conclusions. Data validity was examined by triangulation and sources. The results showed that teachers have their own way of applying the value of patriotism in schools. The value of patriotism in the Maritaing Public Vocational Secondary School is instilled through self-development programs, subjects, and school culture. The value of patriotism integration in self-development includes daily activities, spontaneous activities, respect, and conditioning. The value of integration of patriotism in the classroom includes the syllabus, Learning Implementation Plan (RPP) and the learning process, but the results of the study found that not all teachers integrate the value of patriotism into learning tools. The value of patriotism integration in school culture includes class activities, inside the school and outside the school activities. The problem faced by teachers in applying patriotism is that schools have not yet decided on indicators of patriotism in the development of the school curriculum, lack of good control by the school component, and students do not realize how important patriotism is.

Keywords: character value, patriotic value

A. PENDAHULUAN

Rendahnya tingkat keaktifan siswa dalam kegiatan Proses Belajar Mengajar merupakan hal yang sering ditemukan dan dialami dalam kegiatan belajar mengajar. Masalah tersebut merupakan hal yang akan menghambat tercapainya suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dengan ketidakaktifan dan pasifnya siswa dalam proses pembelajaran dapat mengakibatkan beberapa hal yang kemungkinan dapat merugikan guru dan siswa. Bagi siswa sendiri, selain kurang terlatihnya pengetahuan dalam mengemukakan pendapat juga dapat mengakibatkan kejenuhan ketika dalam kegiatan belajar mengajar, atau bahkan mengakibatkan kurangnya ilmu pengetahuan yang dapat ditransfer oleh siswa sendiri. Di lain pihak guru juga merasakan hal yang kurang baik, selain merasakan keraguan apakah materi yang diberikannya sudah cukup diterima atau sebaliknya tidak dapat dimengerti oleh para siswa, juga hal lain, misalnya penjelasan guru akan lebih bagus dan menarik jika dibangkitkan dengan berbagai masalah dari siswa yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan atau pendapat-pendapat.

Jika keadaan seperti ini dibiarkan tanpa ada respon, kemungkinan saja nilai pendidikan di sekolah akan rendah. Oleh karena itu penanganan masalah ini sangat mendesak agar nilai pendidikan dapat meningkat.

Disadari secara cermat bahwa faktor penyebab terjadinya hal ini sangat banyak, maka perlu mengadakan suatu penelitian dimana letak penghambat itu berada.

Hal utama yang harus dilakukan adalah memilih metode yang tepat atau mengadakan suatu perubahan metode pembelajaran, misalnya dengan mencoba menggunakan metode diskusi. Dengan menggunakan metode diskusi ini sangat dirasakan akan lebih memacu dan memberikan rangsang terhadap siswa untuk aktif karena akan ada rasa tanggung jawabnya sebagai anggota kelompok dalam melakukan diskusi terkait materi yang diberikan tersebut, atau siswa tersebut akan dipaksa untuk meningkatkan

pengetahuan dan kemampuan dalam member masukan kepada kelompoknya saat berdiskusi.

Belajar menurut Abdillah (2002) dalam Aunurrahman (2010:35): adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. . Perubahan tersebut disebabkan oleh seringnya interaksi antara stimulus dan respon. Menurut teori behavioristik inti belajar adalah kemampuan seseorang melakukan respon terhadap stimulus yang datang kepada dirinya.

Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan mengajar dan belajar dimana pihak yang mengajar adalah guru dan pihak yang belajar adalah siswa yang berorientasi pada kegiatan mengajarkan materi yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan siswa sebagai sasaran pembelajaran.

Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan untuk mengoptimalkan potensi-potensi peserta didik. Menurut Din Wahudin (2004) Pendidikan bertugas untuk mendidik setiap individu dalam mengembangkan potensinya secara optimal sesuai kemampuan. Potensi dikenal sebagai ranah kognitif (merupakan pengetahuan yang harus dimiliki siswa), ranah afektif (Suatu sikap yang harus diamalkan siswa), dan ranah psikomotor (Merupakan suatu ketrampilan yang harus dikuasai siswa). Untuk mengembangkan ketiga ranah tersebut bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu pendidikan bukan bersifat instan namun suatu proses yang terencana dan berkesinambungan. Dan wajar apabila guru mengalami kegagalan dalam menjalankan tugasnya di kelas.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka masalah penelitian adalah: (1) Apakah dengan metode diskusi dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran agama Kristen di kelas VI SD Inpres Tenau?; (2) Bagaimana pelaksanaan metode diskusi dalam proses pembelajaran Agama Kristen?

B. METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK ini dilaksanakan dikelas VI dalam rangka memecahkan masalah-masalah dalam pelaksanaan pembelajaran Agama Kristen. PTK ini dilakukan dalam dua siklus. Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah 34 orang siswa kelas VI yang berada pada SD Inpres Tenau Kecamatan Alak Kota Kupang.

Analisis data yang dilakukan yaitu analisis interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman dalam Suwarsih Madya (2006:7) yang terdiri atas tiga komponen kegiatan yang saling terkait satu sama lain yaitu: reduksi data, bebaran (*display*) data, dan penarikan kesimpulan.

C. KAJIAN TEORI

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen secara umum bertujuan untuk memperkenalkan Allah, Bapa, Putera dan Roh Kudus dan karya – karyaNya serta menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggungjawab di tengah masyarakat. Dan secara khusus bertujuan menanamkan nilai – nilai kristiani dalam kehidupan pribadi dan sosial sehingga siswa mampu menjadikan nilai kristiani sebagai acuan.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka kompetensi dalam Pendidikan Agama Kristen di tingkat SD hanya terbatas pada aspek nilai – nilai iman kristiani.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bukan saja diberikan oleh gereja di dalam lingkungannya sendiri, tetapi juga di luar lingkungannya itu, yaitu di dalam lingkungan sekolah. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah merupakan kesatuan yang utuh dengan pendidikan yang diterima baik di rumah maupun di keluarga, gereja dan masyarakat. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berpusat pada siswa artinya bahwa perkembangan, keberadaan, pergumulan, kebutuhan, kondisi kongkrit siswa yang seringkali berbeda-beda haruslah menjadi

pertimbangan utama guru dalam merancang pembelajaran sehingga Pendidikan Agama Kristen benar-benar menyentuh eksistensi guru, dan siswa mengalami perubahan baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor, serta nilai – nilai dalam dirinya.

Hakikat Pendidikan Agama Kristen adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan kontinyu dalam rangka mengembangkan kemampuan pada siswa agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya.

2. Prestasi Belajar

Menurut Gagne (1985:40), prestasi adalah hasil yang telah dicapaiseorang dalam melakukan kegiatan. Prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek yaitu: kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan ketrampilan. prestasi merupakan kecakapan atau hasil konkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

Sedangkan belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktek. Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, mempraktekan. Belajar itu akan lebih baik kalau subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik, belajar itu sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan (Geoch).

Menurut Fontana yang dikutip oleh Udin S. Winataputra (1995:2) mengemukakan bahwa learning(belajar) mengandung pengertian proses perubahan yang relative tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman.

Winkel (1996:226) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang.

Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi menurut Muhibbin Syah (2000) adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini juga biasa disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*).

Metode diskusi diaplikasikan dalam proses belajar mengajar untuk:

- a. Mendorong siswa berpikir kritis
- b. Mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas
- c. Mendorong siswa menyumbangkan buah pikirannya untuk memecahkan masalah bersama
- d. Mengambil suatu alternative jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang saksama.

Keunggulan Metode Diskusi

1. Menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai cara/ jalan bukan hanya dengan satu cara/jalan.
2. Menyadarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik
3. Membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri

Kelemahan Metode Diskusi

1. Tidak dapat dipakai pada kelompok besar
2. Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas
3. Dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara
4. Menghendaki pendekatan yang lebih formal.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Siklus I

Pada siklus pertama, guru terlalu mendominasi pembelajaran. Saat menjelaskan materi guru terlalu monoton dan tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya atau mengeluarkan pendapat sehingga siswa sulit memahami. Guru menjelaskan tanpa memperhatikan kondisi siswa saat itu. Guru meminta siswa mengerjakan soal-soal yang ada dalam buku sumber sesuai contoh tanpa penjelasan yang baik, tujuan pembelajaran tidak disampaikan terlebih dahulu yang menyebabkan siswa bekerja sesuai pemahamannya sendiri. Analisis siklus pertama menggambarkan keterlibatan siswa hanya 66,67%. Nilai yang diperoleh setelah evaluasi, sebagian besar siswa memperoleh nilai dibawah nilai 70.

Tabel 1. Hasil Tes Akhir Siklus 1

No	Besar nilai (a)	Banyak siswa (b)	a x b
1	100	-	-
2	90	-	-
3	80	3	240
4	70	13	910
5	60	13	780
6	50	5	250
Jumlah		34	2180
Nilai Rata – Rata			64,11

Pada tabel diatas siswa yang belum menguasai Kompetensi Dasar sebanyak 18 orang (52,94%) dan 16 orang siswa sudah mencapai ketuntasan minimal (47,06%). Dengan demikian hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 29,41% menjadi 47,06 %. Dengan demikian hasil belajar siswa meningkat 17,65.

Pada akhir pembelajaran siklus 1 penulis dan teman sejawat melakukan refleksi tentang keseluruhan kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Hasil refleksi siklus 1 yaitu:

- Menyampaikan informasi awal dengan jelas tentang urutan prosedur pembelajaran yang meliputi tujuan, manfaat, dan kegiatan yang akan dilaksanakan.

- Melakukan Tanya jawab tentang nilai juang dalam proses perumusan Pancasila
- Membimbing khusus siswa yang kurang aktif atau bermasalah.

Pada hasil refleksi siklus 1 menjadi dasar perubahan pada penyusunan rencana perbaikan pembelajaran (RPP) untuk siklus kedua Perbaikan pembelajaran siklus kedua mengalami perubahan dan guru meningkatkan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi. Siswa terlihat sangat antusias mengikuti pembelajaran, sehingga nilainya meningkat.

Pelaksanaan Siklus II

Hasil evaluasi untuk tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran pada akhir pembelajaran siklus ke dua adalah dalam klasifikasi sangat memuaskan yaitu 304orang siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal (100 %) dengan hasil nilai rata-rata 75,59.

Tabel 2. Nilai akhir siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Astila Batu Buri	70	Tuntas
2	Chintia A.D.Ludji	80	Tuntas
3	Cristo E. Tosi	80	Tuntas
4	Feti Sarlina	70	Tuntas
5	Fandi F. Peni	90	Tuntas
6	Ifan Kadu	90	Tuntas
7	Reinaldi Magadil	80	Tuntas
8	Teni G. Kebkole	70	Tuntas
9	Vivin D. Huru	70	Tuntas
10	Yosua Amalo	70	Tuntas
11	Firman Lasi	90	Tuntas
12	Natalia F. Kana Kadja	80	Tuntas
13	Bheky M. Saketu	80	Tuntas
14	Boy D. Tefamnasi	80	Tuntas
15	Cristin Prissila Meni	70	Tidak Tuntas
16	Devi N.Seru	80	Tuntas

17	Ina Disti Kebkole	80	Tuntas
18	Liberti E. Saketu	80	Tuntas
19	Makri Oematan	70	Tuntas
20	Nandita Eriska Sine	70	Tuntas
21	Osni A. Buan	80	Tuntas
22	Silfendria Billu	80	Tuntas
23	Qinonti Tamonob	80	Tuntas
24	Vania Tosi	70	Tuntas
25	Meki R.Tfaitob	70	Tuntas
26	Rivaldi Henuk	70	Tuntas
27	Adriani Sanam	70	Tuntas
28	Meldiana H.N. Laiskodat	70	Tuntas
29	Febri F.N. Tamonob	80	Tuntas
30	Noprianus Kobi	70	Tuntas
31	Ferawati Taloin	70	Tuntas
32	Vera Saeketu	70	Tuntas
33	Yermia Gadja	70	Tuntas
34	Yandri Tapatap	70	Tuntas
J U M L A H		2570	
RATA – RATA KELAS		75,59	

Berdasarkan tabel diatas diketahui rarta-rata kelas mencapai 75,59% dengan ketuntasan belajar siswa mencapai 100%. Dari 34 siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 33 siswa, dengan demikian pelaksanaan tindakan ini cukup sampai pada siklus II.

Dengan demikian penggunaan metode diskusi dapat dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas kelas VI SD Inpres Tenau Kota Kupang.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas kelas VI SD Inpres Tenau Kota Kupang. Hal ini diketahui dari hasil analisis siklus I dan siklus II dimana terjadi perubahan yang signifikan dari 58,82 pada siklus

I meningkat menjadi 75, 59% dengan persentase ketuntasan siswa mencapai 100%.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab (2009), *Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia*
- Antone Hope (1999), *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. KBBI. Jakarta: Balai Pustaka
- Alma. B, *Guru Profesionl*, Alfabeta Bandung, 2008.
- Arif s. Sadirman, dkk. 1993. *Media Pendidikan*. Jakarta. Cv. Grafindo.
- Arikunto suharsimin. 1998. *Pengelolaan kelas dan Siswa*. Jakarta. CV Rajawali.
- Hadis. A, *Psikologi dalam Pendidikan*, Alfabeta bandung, 2008
- Homrighausen, E.G, dkk. 2004. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta. PT BPK Gunung Mulia.
- Hutabarat. O, 2004, *Model-model Pembelajaran aktif Pendidikan Agama Kristen SD, SMP, SMA berbasis Kompetensi*, Bina Media Informasi.
- Hutabarat. O, dkk, 2006, *Pedoman untuk Guru PAK SD-SMA dalam melaksanakan kurikulum baru*, Bina Media Informasi.
- Mautang. Th, *Pengembangan Profesi. Pedoman Praktis Menyusun Karya Ilmiah*, ArtGym Press, Universitas Negeri Manado, 2005
- Munandir. 1987. *Rancangan Sistem Pengajaran*. Jakarta. Depdikbud, Dikti.
- Sudarwan Danim. 1995. *Media Komunikasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sudjana. 1989. *Metode Penelitian*. Bandung. Tarsito.